

MODAL SOSIAL DALAM BUDAYA TARIAN LEGO-LEGO MASYARAKAT ALOR NUSA TENGGAR TIMUR

Welhelmina Selfina Beli
Universitas Timor
Program Studi Ilmu Pemerintahan
welhelminaselfina@gmail.com

Abstrak

Tarian lego-lego merupakan salah satu tarian tradisional yang ada dalam masyarakat Kabupaten Alor. Sebagai tarian tradisional maka tarian lego-lego harus terus dilestarikan agar tidak tergilas oleh perkembangan zaman. Untuk itu dibutuhkan juga peran pemerintah daerah dalam upaya untuk melestarikan tarian lego-lego. Selain sebagai tarian tradisional, tarian lego-lego juga merupakan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Alor. Mengapa bisa dikatakan sebagai modal sosial? karena tarian lego-lego bukan sekedar tarian biasa, tetapi mengandung makna yang sangat mendalam melalui nilai-nilai yang tersirat pada syair atau pantun yang tidak hanya berguna untuk sesama masyarakat saja dalam upaya mempererat hubungan antara individu, membangun nilai pemersatu, pembentukan karakter masyarakat, tetapi juga dapat mempererat hubungan kepercayaan antara masyarakat dan Pemerintah.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan apakah nilai-nilai dalam tarian lego-lego masyarakat Kabupaten Alor sudah dipahami oleh para *Stakeholder* sebagai modal sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Modal Sosial. Dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Dari hasil penelitian terlihat bahwa para *stakeholder* mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam tarian lego-lego seperti nilai gotong royong, persatuan, kesatuan, hormat menghormati, dan lainnya, hanya saja tarian lego-lego belum dimanfaatkan sebagai modal sosial yang potensial untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Kabupaten Alor seperti pembentukan karakter masyarakat.

Kata-kata kunci: Modal Sosial, Tarian Lego-Lego, Masyarakat Alor Nusa Tenggara Timur

I. Pendahuluan

Setiap daerah pasti memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda-beda jika dilihat dari kehidupan masyarakat dan peradabannya. Keunikan dan ciri khas ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dipelajari dan diteliti, agar keunikan dan kekhasan dari suatu daerah tersebut tidak hilang begitu saja tergilas oleh

perkembangan zaman, tetapi terus dibudayakan dan dikembangkan menjadi kekayaan daerah. Tak terkecuali dengan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat Alor.

Salah satu keunikan dan ciri khas dari kekayaan budaya yang ada di masyarakat Alor adalah tarian daerah. Di kabupaten Alor sendiri ada beberapa tarian daerah antara lain: Tari lego-lego, Tari Bial (tari elang), Tari Buming (tari ular), Tari Dalik (tari kipas), Tari Kaibubudil (tari kupu-kupu), Tari Pertukaran Misbah. Tarian ini sudah ada sejak zaman nenek moyang sebagai tarian rakyat yang biasa digunakan untuk berbagai acara namun dari beberapa tarian di atas yang sangat terkenal di masyarakat Alor yaitu Tarian lego-lego.

Menurut Rasyid P. Lewa (1998: 2) Tarian lego-lego adalah suatu kesenian daerah di mana para pesertanya berjalan cepat atau lambat membentuk lingkaran berkaitan jari kelingking atau berpegangan bahu berlangkah maju dan mundur bergerak ke arah kanan mengikuti irama gong, moko atau genderang. Tarian lego-lego biasanya dilaksanakan dalam berbagai acara mislanya:

1. Dalam rangka penjemputan tamu
2. Dalam rangka upacara panen setelah selesai panen
3. Dalam rangka acara peminangan gadis dalam pernikahan
4. Dalam rangka upacara adat untuk mengadakan ritual adat tertentu (membangun rumah adat)
5. Dalam rangka pesta penobatan pejabat
6. Bahkan juga dapat dijadikan sebagai simbol perdamaian antara suku atau kampung yang berselisih.
7. Dalam rangka ucapan syukur setelah perang

Dalam rangka berbagai acara tersebut diatas tarian lego-lego juga melibatkan berbagai komponen baik pria - wanita, tua - muda yang menari dengan bergerak membentuk lingkaran, berkaitan jari kelingking atau berpegangan bahu kemudia menari dalam lingkaran maju dan mundur mengikuti irama gong atau tambur.

Dari penjelasn di atas menggambarkan secara jelas bahwa tarian ini benar - benar adalah tarian rakyat yang tidak dibatasi pada kalangan tertentu saja.Semua masyarakat boleh mengambil bagian dalam tarian ini, namun pada kenyataannya tarian ini sudah mulai ditinggalkan.Terutama bagi masyarakat Kabupaten Alor yang berada di perkotaan.

Salah satu contoh yaitu dalam upacara pelepasan anak gadis atau dalam bahasa masyarakat alor disebut “masuk minta” hampir sudah tidak ditemukan lagi ada tarian lego-lego dalam acara tersebut. Karena dalam tarian lego-lego harus ada pemantun (orang yang mengerti tentang pantun adat), sedangkan tidak semua orang mengerti karena dalam tarian lego-lego tidak sembarangan orang bisa menuturkan pantu adat. Sedangkan jika masih ada di kampung-kampung di Kabupaten Alor maka peserta yang hadir pun lebih banyak didominasi oleh kalangan orang tua saja.

Fenomena yang tampak di atas menunjukkan bahwa dalam masyarakat sedang terjadi krisis atau pelapukan nilai budaya, sehingga tidak terjadi pewarisan nilai budaya secara baik pada generasi berikutnya. Padahal, nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sebenarnya merupakan modal sosial yang sangat esensial bagi pembentukan karakter suatu masyarakat.

Menurut Putnam (1995) modal sosial diartikan sebagai *“features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination*

and cooperation for mutual benefit”. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehinggaterjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama.

Tarian lego-lego juga dipandang sebagai modal sosial masyarakat dan merupakan potensi sumber daya lokal yang harus dikembangkan secara komperensif dan terperinci oleh Pemerintah daerah. Karena Tarian *Lego - lego* bukan sekedar tarian biasa tetapi mengandung makna yang sangat dalam melalui nilai - nilai yang tersurat pada syair atau pantun yang tidak hanya berguna untuk sesama masyarakat saja dalam mempererat hubungan antara individu, membangun nilai pemersatu dalam pembentukan karakter masyarakat tetapi juga, dapat mempererat hubungan kepercayaan antar masyarakat dan Pemerintah. Seirama dengan pantun - pantun yang biasa disampaikan dalam menyambut Pejabat - pejabat yaitu :

”Tuang nou Raja, di keti nou, ribu kame kia, ribu kame kia mong parenta, bawa mong parenta, timu keti nou mong parenta, bawa mong parenta, bawa mong parenta sama - sama, jalan sama - sama”, yang artinya : Bapak-bapak (Pemerintah) datang mengunjungi kami, seluruh bala rakyat yang ribuan jumlahnya, kami tetap setia dan taat di bawah Pemerintahan Bapak, kami seluruh lapisan masyarakat selalu siap sedia bersama-sama Bapak melaksanakan segala program Bapak, buat kemakmuran dan kesejatheraan kita bersama.

Jelas terlihat bahwa, adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap Pemerintah di mana masyarakat pun dengan antusias ingin bekerja sama, bersatu dalam sebuah lingkaran yang kokoh dan kuat sebagaimana disimbolkan dalam Tarian Lego - lego.

Pemerintah yang datang diibaratkan sebagai gong dan tambur artinya mereka sebagai penentu atau arah dalam tarian lego-lego”. Tarian lego-lego dilaksanakan pada saat kunjungan resmi para pejabat pemerintah. Jika demikian

saat mereka tiba, mereka bisa langsung mengambil bagian dalam tarian lego-lego. Pada saat itu terjadi kedekatan antara masyarakat dengan pemerintah sehingga membuka kesempatan untuk berkomunikasi.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah, setidaknya telah membuka ruang bagi daerah (Kabupaten dan Kota) untuk mengembangkan kreativitas dan keanekaragaman potensi sumber daya lokalnya, dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi dan peran serta masyarakat lokal.

Dalam kenyataan akhir - akhir ini masih sering terjadi benturan - benturan sosial, baik dalam bentuk konflik, kekerasan, intoleransi bahkan terorisme yang mengacak - acak modal sosial (*social capital*). Akibatnya nilai - nilai kejujuran, solidaritas, keadilan, persatuan, egalitarianisme (kesetaraan) dan nilai-nilai positif lainnya menjadi rapuh dan kehilangan daya kohesifitasnya yang dapat meningkatkan kemantapan persatuan dan kesatuan dalam meningkatkan pembangunan bangsa dan termasuk dalam pembangunan daerah. .

Melihat fenomena di atas maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh di bawah judul **Modal Sosial Dalam Budaya Tarian Lego-Lego Masyarakat Alor Nusa Tenggara Timur**. Fokus penelitian yaitu untuk menggambarkan apakah nilai - nilai dalam Tarian lego-lego Masyarakat Alor sudah dipahami oleh para *Stakeholder* (Pemangku kebijakan) sebagai Modal Sosial.

II. Tinjauan Pustaka

2.1. Sejarah Perkembangan Modal Sosial

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri, dia membutuhkan kelompok sosial. Konsep modal sosial muncul dari berbagai pemikiran antar lain:

1. Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal social (*social capital*) pertama kalinya. Dalam tulisannya berjudul *The Rural SchoolCommunity Centre* tahun 1916. Dalam bukunya ini Ia mengatakan bahwa, Modal Sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta, kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat.
2. Dua tokoh yang terkenal dalam mengembangkan konsep modal sosial yaitu Putnam dan Fukuyama. Mereka memberikan definisi yang penting tentang modal sosial yang walaupun terlihat berbeda namun memiliki kaitannya yang sangat erat (Spellerberg, 1997). Terutama menyangkut konsep kepercayaan (*trust*). Bagi Fukuyama modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas. Bagi Putman, modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan-jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas

Dalam tulisan ini fokus teori yang digunakan adalah teori modal sosial menurut Robert Putman .

2.1.1. Pengertian Modal Sosial

Putnam mengartikan Modal Sosial sebagai “*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*”. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal

sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif.

2.1.2. Perbedaan antara Modal Sosial dan Modal lainnya

Menurut Putman (1993), Modal Sosial menunjuk pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Namun demikian Modal Sosial berbeda dengan Modal financial, karena Modal Sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya. Karenanya Modal Sosial tidak akan habis jika dipergunakan, melainkan semakin meningkat. Rusaknya Modal Sosial lebih sering disebabkan bukan karena dipakai, melainkan karena ia tidak dipergunakan.

2.1.3. Parameter Modal Sosial

a. Kepercayaan

Kepercayaan sosial merupakan produk modal sosial yang baik, juga ditandai dengan adanya lembaga social yang kokoh. Modal Sosial melahirkan kehidupan social yang harmonis (Putman, 1993). Kerusakan modal sosial akan menimbulkan anomie dan perilaku anti social (Cox, 1995)

b. Norma

Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik professional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama

(Putma, 1993). Norma-norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan social

c. Jaringan

Infrastruktur dinamis dari Modal Sosial terwujud jaringan-jaringan kerjasama antara manusia (Putman, 1993). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan yang kokoh, orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun non-formal. Jaringan-jaringan social yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

2.1.4. Indikator Modal Sosial

Beberapa indikator kunci yang dapat dijadikan ukuran Modal Sosial antara lain (Spellerber, 1997; Suharto, 2005)

1. Perasaan identitas
2. Perasaan memiliki atau sebaliknya, perasaan alienasi
3. Sistem kepercayaan dan ideology
4. nilai-nilai dan tujuan
5. Ketakutan-ketakutan
6. Sikap-sikap terhadap anggota lain dalam masyarakat
7. Persepsi mengenai akses terhadap pelayanan, sumber dan fasilitas (misalnya pekerjaan, pendapatan, pendidikan, perumahan, kesehatan, transportasi, jaminan sosial)
8. Opini mengenai kinerja pemerintah yang telah dilakukan terlebih dahulu

9. Keyakinan dalam lembaga-lembaga masyarakat dan orang-orang pada umumnya
10. Tingkat kepercayaan
11. Kepuasan dalam hidup dan bidang-bidang lainnya
12. Harapan-harapan yang ingin dicapai pada masa depan.

2.2. Tinjauan Tentang Tarian *Lego – Lego*

2.2.1. Pengertian Tarian *lego-lego*

Tarian *Lego-lego* adalah sejenis kesenian daerah yang telah hidup dan berkembang di Alor dari masa kemasa, dimana Tarian *lego-lego* itu menggambarkan tata hidup masyarakat yang demikian rapi, begitu pula dengan jenis kesenian daerah lainnya yang ada di kabupaten Alor yaitu tari-tari yang dikenal oleh masyarakat Alor antara lain: Tari *lego-lego*, Tari Bial (tari elang), Tari Buming (tari ular), Tari Dalik (tari kipas), Tari Kaibubudil (tari kupu-kupu), Tari Pertukaran Misbah.

Pada umumnya tari-tari tersebut dilakukan waktu pesta adat, tari yang sangat populer adalah Tari *Lego-lego* caranya masal dan lebih menyatakan kegembiraan yang meluap-luap (Hidajat 1984: 196).

Menurut Rasyid P. Lewa (1998 : 2) Tarian *Lego-lego* adalah suatu kesenian daerah dimana para pesertannya berjalan cepat atau lambat membentuk lingkaran berkaitan jari kelingking atau berpeganganbahu, berlangka maju dan mundur bergerak kearah kanan mengikuti irama gong, moko atau generang biasanya dilaksanakan dalam rangka hiburan untuk menghibur tamu, upacara adat, penyambutan tamu, pesta penobatan pejabat, bahkan juga dapat dijadikan selaku simbol perdamaian antara dua suku atau kampung yang berselisih.

2.2.2. Waktu Pelaksanaan

Tarian lego-lego biasanya dilakukan pada malam hari sampai pagi (relatif), biasanya dilakukan dalam rangka :

- a. Untuk menyambut kedatangan tamu.
- b. Sebagai hiburan untuk masyarakat setelah bergotong royong membangun desa
- c. Untuk memeriahkan upacara-upacara adat baik untuk upacara adat pembangunan rumah adat dan sebagainya
- d. Untuk memeriahkan acara penobatan seorang pejabat atau pemimpin.
- e. Sebagai tonggak peringatan perdamaian antara dua suku atau kampung yang berselisih.

2.2.3. Tempat Pelaksanaan

Di setiap kampung atau suku tersedia tempat khusus untuk menghimpun masyarakat, termasuk tempat khusus untuk kepentingan Tarian *Lego-lego* yang dikenal dengan mesbah atau lelang. Lelang adalah sebuah lapangan kecil, yang ditengahnya terdapat sebuah batu yang tersusun rapi berbentuk sebuah lingkaran (tingginya mendekati 1 meter, lebarnya mendekati 3 meter) ditengahnya ada sebuah batu yang merupakan lambang persatuan dan kesatuan yang kokoh yang sering terungkap melalui pantun adat dalam lego-lego.

III. Metode Penelitian

Metode penelitian dengan judul Modal Sosial Dalam Budaya Tarian Lego-Lego Masyarakat Alor Nusa Tenggara Timur adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Untuk penentuan informan peneliti menggunakan teknik purposive dan snowball.

Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu informasi yang berbentuk tanggapan, pendapat, dan penilaian responden tentang nilai-nilai dalam Tarian lego-lego, data ini diperoleh melalui teknik wawancara (interview) dan observasi. Data Sekunder yaitu informasi yang menunjang data primer yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mempelajari kebutuhan penelitian.

Teknik pengolahan data, dengan caramengedit, dilakukan untuk mengecek, memeriksa kelengkapan data yang terkumpul dan analisa deskriptif, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.

IV. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini ada 3 aspek yang akan dikaji dari tarian lego-lego sebagai modal sosial pada masyarakat Alor. Untuk itu yang menjadi aspek penelitian yaitu interaksi sosial, kepercayaan, jaringan kerja dan norma yang ada dalam tarian lego-lego.

A. Interaksi Sosial

Sebuah interaksi dapat terjalin dalam skala individual maupun institusional. Secara individual, interaksi terjalin manakala relasi intim antara individu terbentuk satu sama lain yang kemudian melahirkan ikatan emosional.

Interaksi sosial membentuk ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama yang kemudian membentuk kebersamaan, keterikatan sosial suatu masyarakat dalam mengatasi masalah sosial.

Interaksi dalam tarian lego-lego jelas terlihat ketika orang mulai berkomunikasi kemudian mengalami hubungan yang lebih mendalam akibat adanya komunikasi tersebut yang akhirnya menimbulkan rasa percaya sehingga

tercipta jaringan kerjasama. Untuk itu dalam interaksi pada tarian lego-lego dapat dilihat dari :

1. Komunikasi antara anggota masyarakat yang terlibat dalam tarian lego-lego.

Komunikasi yang terjadi antara anggota masyarakat yang terlibat dalam tarian lego-lego dapat dilihat dari beberapa hal yaitu :

1.1. Dari waktu pelaksanaan lego-lego

Menurut wawancara dengan Bapak Lukas Oela menyampaikan bahwa :

Dalam pesta perkawinan yaitu (Hopni, Alor Barat Daya), lego-lego sebagai tanda pelepasan pengantin wanita. Di mana dalam tarian lego-lego ini para tua adat mulai berbalasan pantun yang isinya tentang nasehat kepada anak perempuan dan pesan kepada penganti pria. Secara garis besar inti dari nasehat ini adalah :

➤ Pesan dari pemantun wanita **untuk pengantin wanita :**

walaupun engkau (anak wanita) sudah pergi jauh tetapi jangan lupa dengan asal usul mu

➤ Pesan dari pemantun wanita **untuk pengantin pria:**

pada puncak saat ini, tempat gantungan (dokeba) sudah kami serahkan engkaulah tempat gantungan atau sandaran. Apabila dia jatuh ia bersandar dan bergantung pada engkau

➤ Pesan dari pemantun pria **untuk pengantin wanita:**

memang tempat gantungan atau sandaran sudah di angkat, tetapi kita masih sama-sama bertanggung jawab.

Ketika dia berkekurangan di sini, ia kembali di sini, ketika dia berkelebihan dia kembali di sini.

Menurut observasi penulis, adat seperti ini memang masih sangat kental ada di masyarakat Alor bagian pedalaman. Selain itu untuk melepaskan seorang gadis maka tidak di lepaskan begitu saja. Ada pantu dalam tarian lego-lego yang bisa dijadikan sebagai pegangan untuk melanjutkan kehidupan rumah tangga. Selain itu aka nada penyerahan moko dari mempelai pria sebagai simbol pelepasan, dan diakhir pesta pernikahan harus di lepas dengan tarian yaitu tarian lego-lego. Biasanya di laksanakan dari malam sampai pagi dan setelah itu anak wanita itu akan di antar ke rumah mempelai pria. Namun adat ini pun mulai pelan-pelan ditinggalkan karena sudah tidak banyak lagi ada pemantun adat.

Dalam membangun rumah adat, berdasarkan wawancara dengan Bapak Salmahi, sebagai salah seorang tokoh masyarakat dan tokoh adat dari Alor Selatan menjelaskan bahwa, ketika suatu masyarakat hendak membangun rumah adat maka, orang-orang mulai di kumpulkan kemudian mulai menarik balok rumah adat secara bersama-sama, dengan di iringi oleh tarian lego-lego untuk menyemangati orang-orang yang sedang bekerja. Isi pantunnya sebagai berikut:

“Kolele Langwatah, rasa lang watah. Artinya berat sama di pikul, ringan sama di jinjing, mari bekerja bersama-sama.

Jelas terlihat bahwa orang tidak mungkin bekerja sendiri tanpa orang lain, sama-sama bekerja sama dan sebagai ungkapan sukacita dalam bekerja sama-sama di lakukan tarian lego-lego. makna nilai gotong royong terlihat jelas dalam tarian lego-lego.

Jika dilihat dari waktu pelaksanaannya menunjukkan bahwa, komunikasi pasti terjadi diantara setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam tarian lego-lego. Karena bagaimana mungkin dalam bekerja sama orang tidak berkomunikasi.

1.2. Dari isi pantun

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat Bapak C. Gorang, menurut beliau :

“Ungkapan dari tarian lego-lego tergantung maksud di laksanakannya tarian lego-lego. Contohnya jika dalam urusan adat maka isi pantunnya tentang tutur keturunan pada masa lalu.

Menurut tradisi dari masyarakat Pura, berdasarkan wawancara dengan Bapak Degones Namangjabar. Ada upacara adat yang di sebut dengan namaupacara adat “Tomi Tematoang” yang artinya hati dan perasaan yang sama. Upacara ini adalah upacara yang di kreasikan dari 7 kampung (Pung Bang Itito). Tomi Tematong ini di wujudkan dalam gaya bahasa dari berbagai kegiatan gotong royong dalam upacara adat (Ampu Adu) dari sejak nenek moyang sampai sekarang. Tomi Tematoang juga dalam irama gong yang kecil dan selembur karatisi (Sutar) dapat menghimpun masa dari kampung dan suku yang berbeda untuk mengadakan kesepakatan bergotong royong. Dan biasanya setelah acara upacara adat ini maka di akhiri dengan tarian lego-lego.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat Bapak Lukas Oelan yang menguraikan tentang pantun bahwa :

“Pantun memperkenalkan orang tentang aturan dan asal usul dari mana, menuju ke mana. Ibarat kompas kapal tentukan arah. Misalnya orang tua yang angkat pantun berisi nasehat/petuah untuk : memperbaiki hal-hal yang sudah rusak, menyatukan yang cerai-berai dan mmpertemukan satu dengan yang lain. Tentang adat misalnya :di Alor Barat Daya ada 4 suku besar (Hamap,Klong, Abui, Kui) jadi ketika angkat pantun secara umum

dalam lego-lego seperti :lelang ludung dumatung, nuh mate tirta, atin mong sole narne bang anin oh pana pito anaung. Artinya : 4 suku bagaikan 4 tiang kuat, gunung besar didirikan diatas bagaikan rumah, dijauh bagaikan orang lain, didekat kita menjadi satu”.

Dari contoh pantun seperti di atas dapat disimpulkan bahwa diantara masyarakat yang terlibat dalam tarian lego-lego akan timbul kesepahaman yang akhirnya memudahkan terbangunnya komunikasi antara mereka. Kesepahaman ini dapat terlihat jelas melalui syair atau pantun yang di sampaikan.

1.3. Dari bentuk tari lego-lego

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Oskar Tupeng mengatakan bahwa “ ada 2 bentuk tari lego-lego yaitu

1. Pegangan tangan. Untuk Orang-orang yang berada di sekitar pantai (Kecamatan Teluk Mutiara, Alor Barat Laut, Pantar, dan Pura) gerakan tarian lego-lego adalah dengan berpegangan atau bergandengan tangan, alat music yang di gunakan seperti gong dan tambur dengan irama yang lebih cepat.
2. Pelukan. Untuk Orang-orang yang berada di sekitar daerah pegunungan (Alor Barat Daya, Alor Tengah Utara, Mataru, Alor Selatan Alor Timur) gerakan tarian lego-lego adalah dengan peluk atau berpelukan, tidak menggunakan alat musik.

Sebenarnya Makna atau arti dari bergandengan tangan dan pelukan adalah menunjukkan persatuan atau kesatuan, hanya saja bentuknya yang berbeda di sesuaikan dengan keberadaan masyarakat. Bagi orang-orang di pesisir pantai dengan bergandengan tangan memberi isyarat mereka bisa saling membangun bersama-sama. Dalam pegangan tangan orang bisa saling menguatkan untuk bersama-sama bekerja dengan gotong royong. Sedangkan

bagi orang di pegunungan pelukan merupakan bentuk ikatan yang erat dalam sebuah tali persatuan. Dengan kedua bentuk tari lego-lego di atas maka membuat setiap masyarakat yang terlibat dalam tari lego-lego menjadi lebih dekat sehingga menciptakan kenyamanan untuk berkomunikasi.

2. Komunikasi antara masyarakat dan pemerintah.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat Bapak C Gorang

“tari lego-lego digunakan untuk menerima tamu/pemimpin dari suatu wilayah disambut dengan lego-lego.

Pemerintah yang datang diibaratkan sebagai gong dan tambur artinya mereka sebagai penentu atau arah dalam tarian lego-lego”. Tarian lego-lego dilaksanakan pada saat kunjungan resmi para pejabat pemerintah. Jika demikian saat mereka tiba, mereka bisa langsung mengambil bagian dalam tarian lego-lego. Pada saat itu terjadi kedekatan antara masyarakat dengan pemerintah sehingga membuka kesempatan untuk berkomunikasi.

Selain itu ketika Pejabat - pejabat pemerintahan datang berkunjung ke kampung mereka, maka para pejabat pemerintah ini akan di sambut dengan tarian lego-lego dan biasanya disampaikan dengan bahasa adat yaitu

”Tuang nou Raja, di keti nou, ribu kame kia, ribu kame kia mong parenta, bawa mong parenta, timu keti nou mong parenta, bawa mong parenta, bawa mong parenta sama - sama, jalan sama - sama”, yang artinya : Bapak - bapak (Pemerintah) datang mengunjungi kami, seluruh bala rakyat yang ribuan jumlahnya, kami tetap setia dan taat di bawah Pemerintahan Bapak, kami seluruh lapisan masyarakat selalu siap sedia bersama-sama Bapak melaksanakan segala program Bapak, buat kemakmuran dan kesejahteraan kita bersama.

3. Saling kenal mengenal dan tukar menukar informasi diantara tokoh masyarakat dan pemerintah

Ketika dalam suatu kampung ada Pejabat Pemerintah yang ingin datang ke tempat itu dengan maksud tertentu (Seperti kampanye partai, penyuluhan

atau kegiatan pemerintah lainnya), maka terlebih dahulu harus menyampaikan informasi dari para tokoh adat di tempat tersebut. Maka tokoh adat akan menyiapkan orang-orang untuk menyiapkan tarian lego-lego untuk menyambut tamu yaitu para pejabat pemerintah yang hendak datang ke tempat atau kampung tersebut. Orang bisa saling kenal apabila ada kegiatan-kegiatan bersama yang melibatkan banyak komponen termasuk para tokoh adat dan orang-orang pemerintah sendiri.

Menurut wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Bapak Hopni Bukang, S.H

“tari lego-lego memiliki banyak nilai luhur sehingga, ketika beliau bertemu dengan para tua adat dalam acara lego-lego maka dikomunikasikan kepada tokoh-tokoh masyarakat tersebut agar dapat terus menggerakkan masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada, karena menurut beliau sendiri nilai-nilai itu sudah mulai luntur dan tokoh adat sebagai salah satu orang yang dapat dipercaya untuk membantu dalam hal mempertahankan nilai budaya yang ada.

4. Terbentuknya ikatan emosional yang menyatukan orang untuk bekerja sama.

Ikatan emosional terbentuk akibat adanya komunikasi yang mendalam antara orang yang terlibat dalam tarian lego-lego. Misalkan ada pendatang yang terlibat dalam tarian lego-lego maka ikatan emosionalnya akan terbentuk dengan orang lain yang terlibat dalam tarian tersebut. Pejabat pemerintah pun akan memiliki perasaan yang sama dengan daerah yang didatanginya jika dia terlibat dalam tarian lego-lego.

Wawancara dengan tokoh adat Bapak Lukas Oela mengatakan bahwa

dalam “tarian lego-lego memiliki ikatan emosional. Ia juga menegaskan adanya unsur dalam lego-lego yang mengakibatkan terbentuknya ikatan emosional diantara mereka yang terlibat dalam tarian lego-lego adalah mengenai arti dari sikap ketika

melakukan tarian lego-lego yakni sikap “bergandengan tangan artinya sebagai tanda persatuan/tidak bercerai dan sikap berpelukan bahu yang berarti lebih mengeratkan.”

Menurut observasi penulis, Ikatan emosional dimiliki oleh tiap orang untuk bekerja sama, hidup bersatu dan menghindari terjadinya permusuhan. Dalam tarian lego-lego ikatan emosional dilambangkan seperti di atas menunjukkan bahwa masyarakat karena berada dalam satu ikatan kekeluargaan yang kuat dan bersama dengan bergandengan tangan dengan orang-orang dari suku atau kampung lain maka semakin mendekatkan ikatan emosional yang ada di antara mereka

B. Kepercayaan dan jaringan kerja

Kepercayaan dan jaringan kerja merupakan harapan yang tumbuh dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, tertib, perasaan identitas, perasaan memiliki dan kerja sama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek :

a. Terbentuknya jaringan kerjasama antara lembaga.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa komunikasi yang terjadi menyebabkan adanya tukar menukar informasi diantara setiap orang yang terlibat dalam tarian lego-lego maka hal tersebut mengakibatkan terciptanya kepercayaan antara mereka.

informasi yang saling diberikan antara mereka yang terlibat dalam tarian lego-lego pun selain berhubungan dengan informasi pribadi tetapi juga menyangkut hubungan dengan kehidupan mereka. Maka sangat memungkinkan untuk terjadinya jaringan kerjasama diberbagai bidang kehidupan (misalnya ekonomi, politik, dan lain-lain) setelah adanya rasa percaya diantara mereka.

Misalkan dalam tarian lego-lego melibatkan orang yang berdomisili di kota dan di desa maka bisa terjadi hubungan kerjasama ekonomi setelah adanya tukar menukar informasi mengenai keadaan sumber daya alam di desa yang dapat dimanfaatkan untuk mendatangkan keuntungan ekonomis. Begitu pula dengan informasi dari kota yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat desa.

Dalam bidang politik sangat terlihat pada masa kampanye politik dimana orang membutuhkan dukungan dari orang lain, sehingga jaringan kerja dapat terbentuk dari dukungan politik. Menurut wawancara dengan Bapak Alopada salah satu anggota DPRD Kabupaten Alor menjelaskan bahwa

“tarian lego-lego juga dipakai untuk membangun jaringan kerja untuk kepentingan politik.

Menurut wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata (Hopni Bukang, SH),

“jaringan kerja sama dengan sanggar budaya telah terbentuk dengan baik, buktinya ada 27 Sanggar yang ada di Kabupaten Alor dan beberapa sanggar budaya di Alor yang benar-benar dianggap memiliki potensi dan kualitas yang bagus sudah diberikan beberapa pelatihan dan terus diberikan dana pembinaan”. Namun, yang menjadi kendala menurut Bapak Hopni adalah bahwa, karena PAD (Pendapatan Asli Daerah) masih sangat rendah jadi belum bisa memberdayakan semua sanggar budaya yang ada di kabupaten Alor. Hanya sanggar yang dianggap lebih potensial dan berkembang baik, karena disesuaikan dengan kemampuan daerah, agar mereka bisa berkembang dengan baik dananya diberikan per tahun sebesar Rp.1 juta.

Berikut adalah data sanggar seni yang ada di kabupaten Alor

Tabel 4.1. Data Sanggar Seni Budaya Kabupaten Alor Yang Memiliki Potensi

No	Nama Sanggar	Nama Pemimpin Sanggar	Jenis Tampilan
1	Kuligang	Thofilus Bapa	Tari Tradisional

2	Dorugoleng	Diogenes Namangdjabar	Tari dan Teater Rakyat
3	Ehengahulu		Tari tradisonal Dan Busana Kulit Kayu
4	Gapura Takpala	Arkalaus Mabileti	Tari Trad. Dan Upacara adat
5	Matalafang	Lasarus Mapada	Tari Trad. Dan Upacara adat
6	Iye Hingsah No Hom	Lukas Oela	Tari trad dan Terter rakyat

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tidak semua sanggar fokusnya pada tarian tradisional, dari 27 sanggar yang ada hanya 6 sanggar yang memiliki kepedulian pada tarian tradisional.

Hal senada juga disampaikan oleh pemilik sanggar Dorugoleng (Lingkaran Mesbah) yaitu dengan Bapak Diogenes Namangdjabar bahwa:

“jaringan kerja yang terbentuk dari Dinas Pariwisata dengan sanggar yang di miliki oleh Bapak Namangdjabar, mereka diberi kepercayaan untuk mengikuti pelatihan dari Dinas Pariwisata, kegiatan Ekspo Alor dan study banding di Bali untuk memperkenalkan tarian lego-lego. Selain itu jika ada kegiatan-kegiatan Festival budaya maka sanggar mereka selalu diundang untuk mengikuti perlombaan.

b. Perasaan identitas, perasaan memiliki dan tumbuhnya rasa saling pengertian.

Perasaan ini timbul dari apa yang menjadi tujuan orang ambil bagian dalam tarian lego-lego. Berdasarkan hasil wawancara dengan tua adat Lukas Oela menurut pernyataannya bahwa

“orang biasanya ikut dalam tarian lego-lego timbul dari ketika ia memahami pantun yang ada dan bisa juga hanya sekedar datang untuk memeriahkan acara yang ada”.

Contohnya lain yaitu jika ada perselisihan yang terjadi antara sebagian orang yang sedang terlibat dalam tarian lego-lego maka orang yang menyampaikan pantun akan menyatakan itu dalam tarian lego-lego,

menceritakan tentang silsilah keturunan bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama yang akhirnya kawin-mawin dan melahirkan keturunan yang banyak jadi tidak boleh ada perpecahan karena kita semua berasal dari nenek moyang yang sama.

Pantun yang biasa di gunakan jika ada perselisihan yaitu “ Bapsu Tafen Tofang Sah, Den Lifang Den Adanglo yang artinya Kita satu nenek melahirkan banyak sekali, ada yang di gunung dan ada yang di pantai. Pantun ini mau menunjukkan bahwa orang Alor yang berada di Pantai sebagian besar beragama Islam dan yang berada di Gunung sebagian besar beragama Kritten dan Katolik. Mereka harus hidup dalam kerukunan karena berasal dari satu keturunan, janga sampai ada perselisihan atau perpecahan.

A. Norma

Norma adalah pemahaman-pemahaman tentang nilai-nilai dan harapan atau tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, untuk itu yang menjadi aspek yang diteliti yaitu :

- a. Saling menghormati (santun) antara anggota masyarakat dan sikap-sikap terhadap anggota lain dalam masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh adat, menjelaskan bahwa dalam tarian lego-lego rasa saling menghormati terlihat jelas dalam syarat-syarat adat dalam tarian lego-lego yaitu :

1. Sementara pantun di sampaikan oleh pemantun, maka para peserta atau orang yang ambil bagian dalam tarian lego-lego tidak boleh ribut atau tertawa, karena tarian tersebut bersifata sakral.
2. Pemantun adalah orang-orang yang benar-benar tahu tentang bahasa pantun (Kepala suku)

3. Sementara pemantuan menuturkan syair pantun, maka peserta yang menyambut tidak boleh memotong.
4. Isi pantun biasa menceritakan tentang asal-usul kita, tentang kita berasal dari mana dan menuju mana. Seperti kompas yang dapat menunjukkan arah seperti arah dalam tarian lego-lego melalui pantun. Dalam pantun ada nasehat-nasehat untuk memperbaiki yang rusak, mengembalikan yang tercerai-berai, sebagai ungkapan sukacita dan membangun persatuan
5. Tidak ada komunikasi lain, selain lewat pantun. Artinya ketika dalam lego-lego orang yang terlibat tidak boleh saling berkomunikasi, karena akan dianggap sebagai perusak atau membuat keributan
6. Tidak boleh ada perasaan negatif yang timbul dalam tarian lego-lego
7. Langkah kaki harus disesuaikan dari kiri ke kanan, yang salah harus ke luar dari dalam lingkaran, kemudian menyesuaikan langkah dan kembali mengambil bagian dalam tarian, sebab yang melakukan kesalahan dianggap sebagai perusak dalam tarian lego-lego.
8. Pantun dan tambur sebagai komando (aturan) mengikuti irama gerakan kaki dalam tarian lego-lego
9. Lego-lego dimulai dari gerakan sentakan kaki dari yang lambat sampai yang cepat.

V. Diskusi

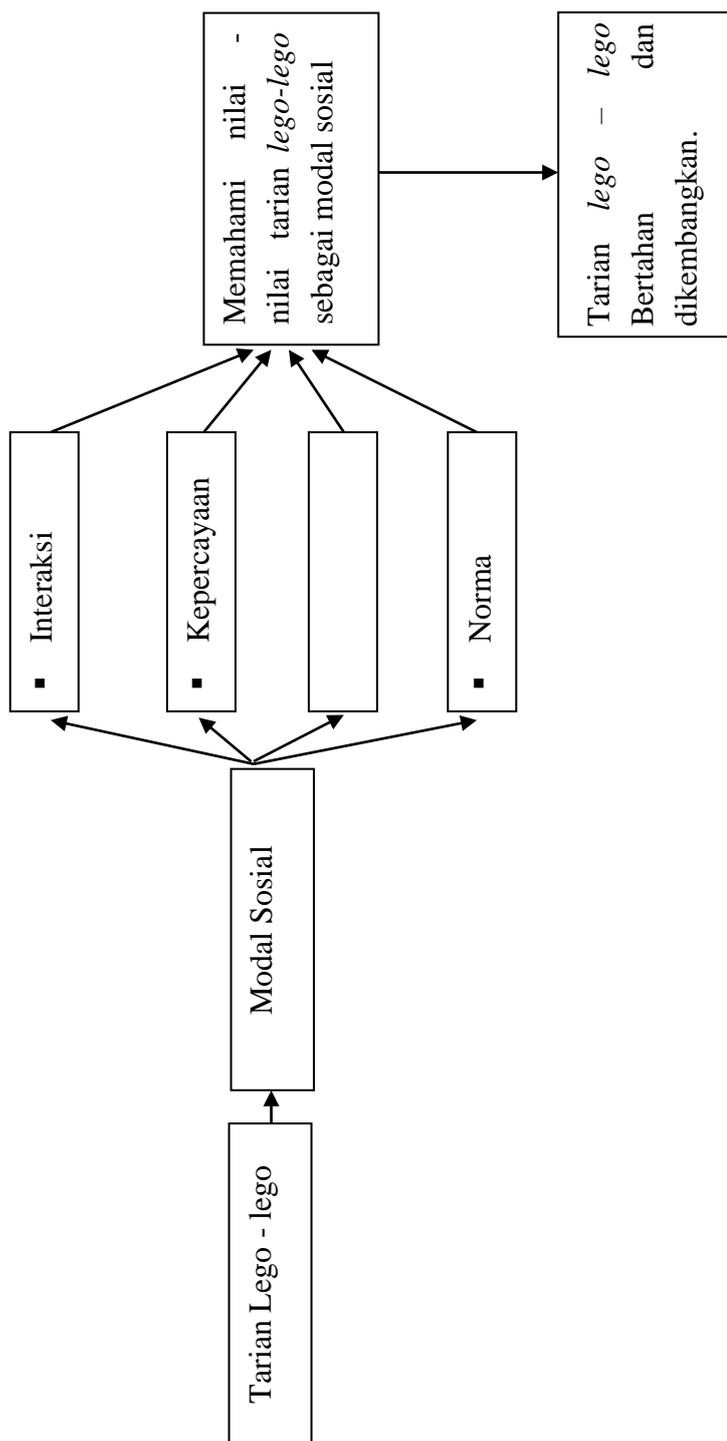
Memahami Tarian Lego - Lego Sebagai Modal Sosial

Tarian lego-lego sebagai modal sosial karena ada interaksi dalam Tarian lego-lego di mana ketika para peserta yang ambil bagian dalam Tarian *Lego-lego* interaksi mulai terbentuk saat itu juga, anggota saling mengenal secara pribadi

sehingga mudah menumbuhkan saling percaya dan kerjasama. Jika para anggota kelompok itu masing - masing mengharapkan bahwa anggota - anggota lain akan berperilaku jujur dan terpercaya maka mereka akan saling mempercayai. Dengan demikian kepercayaan terbentuk dalam Tarian *Lego - lego*. Ada hubungan timbal balik serta saling memberi dan menerima informasi dari antara anggota yang terlibat dalam Tarian *Lego - lego*. Kepercayaan dapat menimbulkan aktifitas atau tindakan bersama yang produktif atau yang menguntungkan . Interaksi yang semakin meluas akan menjadi semacam jaringan sosial yang memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan dan lingkup hubungan timbal balik. Jika memahami jaringan bukan sebagai tipe organisasi formal tetapi sebagai modal sosial . jaringan kerja akan terbentuk tanpa disadari, yaitu ketika Tarian lego-lego dipakai dalam berbagai acara yang biasanya dilaksanakan dalam rangka hiburan untuk menghibur tamu, upacara adat, penyambutan tamu, pesta penobatan pejabat, bahkan juga dapat dijadikan sebagai simbol perdamaian antara dua suku atau kampung yang berselisih. Di sini jaringan kerja juga terbentuk secara langsung untuk mendamaikan perselisihan yang terjadi.

Dalam Tarian lego-lego terdapat interaksi sosial, hubungan timbal balik serta nilai - nilai positif yaitu kepercayaan, norma dan jaringan kerja. Namun, apakah nilai - nilai dalam Tarian lego-lego sudah dipahami oleh para Stakeholder sebagai Modal Sosial sehingga pada akhirnya Tarian Lego-lego dapat terus dipertahankan dan dikembangkan. Karena jika tidak diperhatikan maka modal sosial ini sudah mulai hilang secara perlahan - lahan akibatnya sering terjadi konflik sosial, inilah salah satu dampak bila modal sosial yaitu Tarian lego-lego tidak dikembangkan dengan baik karena nilai - nilai yang terkandung dalam Tarian lego-lego tidak dipahami secara baik.

2.1. Bagan Kerangka Berpikir



VI. Simpulan

Tarian lego-lego adalah Modal Sosial yang di miliki oleh masyarakat Alor namun, sejauh ini tarian lego-lego masih dikenal oleh kalangan tertentu saja yang menjunjung tinggi nilai budaya. Para *stakeholder* tidak semuanya mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam tarian lego-lego seperti nilai gotong royong, persatuan, kesatuan, hormat menghormati, dan lainnya. Selain itu mereka juga kurang memahami proses dalam tarian lego-lego yang menyebabkan terbentuknya nilai-nilai tersebut. Sehingga tarian lego-lego belum dimanfaatkan sebagai Modal Sosial yang potensial untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Alor seperti pembentukan karakter masyarakat. Tarian lego-lego hanya di manfaatkan untuk kepentingan tertentu saja dan sudah menjadi turun temurun.

Saran

1. Bagi Masyarakat Alor harus melihat dengan baik nilai-nilai yang terkandung dalam tarian lego-lego dan memahami proses dalam tarian itu dengan baik, agar ketika ikut dalam tarian lego-lego tidak hanya untuk sekedar sebagai ungkapan sukacita tetapi ada nilai yang lebih dari pada itu, jika memahami proses ini dengan baik
2. Bagi Pemerintah harus tetap menjaga dan mempertahankan tarian lego-lego, terutama nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Tidak hanya memanfaatkan tarian lego-lego hanya untuk kepentingan pariwisata saja tetapi juga memanfaatkan tarian lego-lego untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dengan memperhatikan proses yang mengakibatkan lahirnya nilai-nilai dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku

Davies, 1991 ; Soetomo. (2008). *Strategi – strategi Pembangunan Masyarakat*.

Jogyakarta : Pustaka Pelajar.

Fukuyama, Francis (1995), *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, New York: the Free Press

Hanafiah, Abu, 2008, *Toleransi dalam Masyarakat Plural Memperkuat*

Ketahanan Sosial: _____ Halim, 2008, *Artikel yang berjudul .Menggali Oase Toleransi.*, Kompas 14 April, 2008, <http://www.depsos.go.id>

Hidajat, Z M. 1978, *Masyarakat dan Kebudayaan, (Suku-suku Bangsa di Nusa*

Tenggara Timur). Bandung : Tarsinto

Mulyana, Deddi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Rosdakarya

Putnam, RD (1993), “The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, dalam *The American Prospect* , Vol.13, halaman 35-42

Putnam, RD (1995), “Bowling Alone: America’s Declining Social Capital”, Dalam *Journal of Democracy* , Vol.6, No.1, halaman 65-78

Suharto, Edi (2005a), *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial* , Bandung: Alfabeta

Rasyit P. Lewa, 1998. *Lego – lego Dalam Upaya Pemasyarakatan Dan*

Perbudayaan P4 di Kabupaten Alor.

Suharto, Edi, 2005, *.Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji*

Masalah dan Kebijakan Sosial., Alfabeta, Bandung. _____, 2005,

Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis

Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Bandung

RafikaAditama,

Internet

[http:// www. ancok.staff.ugm.ac.id/h-18/konsep modal social](http://www.ancok.staff.ugm.ac.id/h-18/konsep%20modal%20social)

[http:// www.Politic. Hu/soharto/PDF/modal social](http://www.Politic.Hu/soharto/PDF/modal%20social)

[http:// www.ireyogya.org/sutoro/modal sosial dan demokrasi lokal.pdf](http://www.ireyogya.org/sutoro/modal%20social%20dan%20demokrasi%20lokal.pdf).

[http:// www.pdfound.com/pdf/konsep modal sosial - robert putman.html](http://www.pdfound.com/pdf/konsep%20modal%20social%20-%20robert%20putman.html)

Suharto, E. & Yuliani, 2005, *Analisis Jaringan Sosial: Menerapkan Metode Asesmen Cepat dan Partisipatif (MACPA) pada Lembaga Sosial Lokal di Subang, Jawa Barat.*, <http://www.policy.hu/suharto/mak-Indo4.html>.

Undang-undang

No. 32 Tahun 2004 *Tentang Pemerintah Daerah*

Lampiran Foto

1. Untuk menyambut kedatangan tamu. Berikut adalah gambar penyambutan tamu yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Takpala.



Gambar 4.1. Foto bersama para tamu dan para penari setelah selesai lego-lego



Gambar 4.2. Foto lego-lego bersama dengan tamu dari luar negeri

2. Gambar Lelang atau sebuah lapangan kecil, yang ditengahnya terdapat sebuah batu yang tersusun rapi berbentuk sebuah lingkaran



3.

Gambar 2.1. Gambar Mesbah atau lelang

CURICULUM VITAE

WELHELMINA SELFINA BELI, S.IP., M.Si

Data Pribadi

Usia : 29 Tahun
Tgl.Lahir : 15 Oktober 1988
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Alamat : Jln Giri Mias Rt 07 Rw 008, Kecamatan Alak kelurahan Batuplat Kupang-NTT
No Hp : 085253149114
Email : Welhelminaselfina@gmail.com

Pendidikan

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA, KUPANG - NTT
UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG - JAWA TENGAH